

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komoditas hortikultura di Indonesia terdiri atas buah-buahan, sayur-sayuran, bunga dan tanaman hias, serta tanaman obat. Keempat kelompok anggota hortikultura mempunyai manfaat yang berbeda-beda. Bunga dan tanaman hias dinikmati manusia dari segi estetikanya. Tanaman obat diolah dan dimanfaatkan sebagai obat. Buah-buahan dan sayuran dikonsumsi sebagai bahan makanan manusia. Sayuran berdasarkan pengelompokkannya terdiri dari bayam-bayaman, kubis-kubisan, kenikir-kenikiran, adas-adasan, polong-polongan, labu-labuan, bawang-bawangan, terung-terungan, nilam-nilaman, kangkung-kangkungan, belinjo, rebung bambu, katuk dan ketela pohon (Pracaya dan Kahono 2019).

Salah satu tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah cabai. Cabai merupakan komoditas sayuran yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dan memiliki potensi untuk terus menerus dikembangkan mengingat masyarakat Indonesia umumnya suka makanan yang pedas. Kesukaan masyarakat Indonesia terhadap makanan pedas, hal ini didukung oleh banyaknya masakan khas Indonesia yang memerlukan cabai merah dalam jumlah besar. Hal ini membuat konsumsi cabai merah menjadi meningkat (Maharijaya dan Syukur 2014). Tabel 1 menunjukkan perkembangan konsumsi cabai merah Indonesia dari tahun 2014 sampai 2018.

Tabel 1 Perkembangan konsumsi cabai merah di Indonesia tahun 2014-2018

Tahun	Konsumsi (kg/kap/tahun)	Jumlah penduduk (000)	Total konsumsi (ton)
2014	1,46	252.215	368.234
2015	2,96	255.462	755.656
2016	2,29	258.705	591.917
2017	1,77	261.891	463.023
2018	3,54	265.015	937.094
Rata-rata pertumbuhan (%/tahun)	2,40	258.658	623.185

Sumber: PUSDATIN 2019 (diolah)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa rata-rata konsumsi cabai di Indonesia adalah 2,4 kg/kap/tahun. Hal ini dapat menjadi peluang bagi petani cabai di Indonesia untuk mengembangkan usahanya. Komoditas cabai menjadi komoditas dengan harga yang sangat berfluktuatif. Data PUSDATIN (2019) pada periode 2014 sampai 2018 menunjukkan pada tingkat produsen harga cabai merah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tahun 2014 rata-rata harga produsen cabai merah sebesar Rp19.237,00 per kg dan di tahun 2018 sebesar Rp25.771,00 per kg. Peningkatan harga cabai dari tahun ke tahun menggambarkan bahwa permintaan yang tinggi dari konsumen, akan tetapi hal ini tidak diimbangi dengan produksinya karena petani cabai di Indonesia menghadapi banyak kendala. Masalah yang terdapat dalam rantai pasok cabai yaitu jalur distribusinya yang masih panjang, saluran tata niaganya dan margin distribusi yang tidak merata

sehingga petani tidak mendapatkan nilai tambah yang optimal. Menurut Rani *et al.* (2019) permasalahan distribusi cabai di Indonesia harus diperhatikan dan memberikan solusi yang tepat. Hal tersebut terjadi karena perbedaan harga yang masih tinggi antara harga produsen dengan harga di tingkat konsumen. Permasalahan distribusi terjadi di daerah sekitaran petani salah satunya di daerah Kabupaten Sukabumi.

Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu lokasi pertanian di Jawa Barat yang cocok untuk budidaya tanaman cabai. Salah satu petani cabai merah, khususnya cabai merah keriting di Kabupaten Sukabumi adalah Bapak Cecep Sumantri yang merupakan anggota sekaligus ketua dari Kelompok Tani Ganda Resmi. Cabai merah keriting dibudidayakan karena pemanfaatannya yang multiguna, selain rasanya yang pedas dan aromanya yang khas, juga memberikan warna dan tekstur yang menarik pada masakan. Kegiatan budidaya cabai merah keriting dilakukan secara kontinyu setiap tahunnya, dalam setahun Bapak Cecep dapat melakukan 17 kali kegiatan panen dengan total kurang lebih sebanyak 6650 kg cabai merah keriting. Tabel 2 menunjukkan jumlah permintaan dan penawaran rata-rata perminggu cabai merah keriting pada Kelompok Tani Ganda Resmi.

Tabel 2 Permintaan dan penawaran cabai keriting pada Kelompok Tani Ganda Resmi

No	Permintaan	Permintaan perminggu (kg)	Penawaran rata-rata perminggu (kg)
1	Pedagang pengecer	250	117,30
2	Tengkulak	500	273,70
	Total	750	391,00

Sumber: Kelompok Tani Ganda Resmi (2020)

Harga cabai keriting di Kelompok Tani Ganda Resmi masih dibawah rata rata, karena penjualannya masih kepada tengkulak dan pedagang pengecer dengan penentuan harga yang telah di tentukan oleh tengkulak sebesar Rp22.000,00 per kg dan pedagang pengecer sebesar Rp23.000,00 per kg, sedangkan harga rata-rata cabai keriting ditingkat konsumen sebesar Rp44.950,00. Perbedaan harga yang masih tinggi menyebabkan pendapatan produsen atau petani masih terbilang rendah. Solusi yang dapat digunakan oleh kelompok tani salah satunya dengan penanganan pascapanen *grading* pada cabai keriting karena kualitas cabai sangat berpengaruh terhadap harga karena terjaminnya harga yang tinggi dan penerimaan konsumen terhadap cabai keriting lebih baik. Kualitas fisik seperti warna cerah mengilap, tanpa noda, panjang, dan berat tentu secara langsung akan meningkatkan tingkat ketertarikan dan penerimaan konsumen terhadap cabai keriting sehingga dapat mempercepat dan meningkatkan nilai jual produk (Maharijaya dan Syukur 2014).

Grading atau pengkelasan merupakan proses klasifikasi buah cabai keriting sesuai dengan mutunya. Pada kelompok tani ini belum adanya penanganan pascapanen *grading*, sehingga hasil panen cabai keriting dijual dengan harga yang sama ke tengkulak dan pedagang pengecer. Penanganan pascapanen *grading* yang akan diberlakukan pada kelompok tani ini akan dibedakan menjadi *grade A* yang memiliki ciri dengan panjang buah diatas 12 cm, tingkat kerusakan 0% dan

keseragaman warna sebesar 95%, sedangkan *grade* B memiliki ciri dengan panjang dibawah 12 cm dengan tingkat kerusakan 1%.

1.2 Tujuan

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis peningkatan pendapatan melalui *grading* cabai merah keriting berdasarkan faktor eksternal dan internal Kelompok Tani Ganda Resmi.
2. Mengkaji kelayakan bisnis peningkatan pendapatan melalui *grading* cabai merah keriting berdasarkan aspek non finansial dan finansial pada Kelompok Tani Ganda Resmi.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies